

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK TERHADAP KREATIVITAS SISWA PADA MATERI MENGGAMBAR IMAJINATIF MENGENAI ALAM SEKITAR

Devi Agustin¹, Julia², Herman Subarjah³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

^{1,2,3}Jl. Mayor Abdurrachman No. 211 Sumedang

¹Email: dev.agustin95@student.upi.edu

²Email: ju82li@upi.edu

³Email: herman.subarjah@gmail.com

Abstract

This research is a quasi experimental research to examine the effect of sinektik learning model on student creativity on imaginative drawing material. The sample in this research is class III student of SDN I Jemas Lor as control class and SDN II Jemas Kidul as experiment class. Research instruments include basic skills test, creativity test, observation, questionnaire, and interview. Result of research with significance level $\alpha = 0,05$, wich done show that model of sinektik and conventional model can improve student creativity. Based on U-test known that the sinektik is not better than conventional model in improving student creativity. Students respond positively to the learning with the sinektik model it is seen in the questionnaire collected. Factors that support it seen from the observation of teacher performance and student activity is always increasing and the inhibiting factor is the grouping of students did not do heterogeneous.

Keywords: imaginative drawing; synoptic model, creativity.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni budaya dan keterampilan di sekolah dasar dapat menjadi bekal bagi si pembelajar untuk bisa mengembangkan potensi kreativitas dalam dirinya. Potensi kreativitas tersebut bisa tumbuh dan berkembang dengan baik apabila mendapatkan pembelajaran yang optimal di sekolahnya. Namun, pada kenyataannya pembelajaran seni di sekolah dasar belum diajarkan secara optimal, hal tersebut dikarenakan masih banyaknya sekolah yang belum memiliki guru ahli dalam bidang kesenian khususnya di sekolah dasar. Kondisi tersebut membuat guru tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk mengajar seni. Sebagai contoh, pembelajaran seni rupa menggambar imajinatif di sekolah dasar permasalahan yang dialami dari dulu sampai sekarang masih sama, biasanya siswa selalu menggambar gunung, jalan, dan matahari di tengah-tengah gunung. Hampir permasalahan tersebut ada di setiap sekolah, padahal cara penyampaian guru berbeda-beda. Penyebab dari permasalahan tersebut adalah kurangnya pemahaman guru mengenai pembelajaran seni. Permasalahan di atas relevan dengan hasil wawancara kepada guru SD pada saat pelaksanaan PLPG yang dilakukan oleh Karsono dkk (2014, p. 44) yang mengemukakan bahwa sebanyak 92% guru-guru mengeluh karena mengalami kesulitan dalam mengajar seni. Kesulitan tersebut disebabkan faktor-faktor diantaranya (1) kesadaran tidak memiliki bekal kompetensi atau "bakat" seni yang memadai; (2) tidak mampu memahami SK, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran seni; (3) tidak mampu menguasai cakupan materi seni yang harus diajarkan; dan (4) tidak mampu menentukan media yang dipakai dalam

pembelajaran. Temuan ini membuktikan bahwa ada permasalahan dalam pembelajaran SBK di sekolah dasar. Selain kenyataan yang terjadi di dalam proses PLPG, kondisi yang ada di lapangan juga memperlihatkan hal yang sama. Berdasarkan hasil observasi peneliti di salahsatu SD Kecamatan Klungenan Kabupaten Cirebon pada materi menggambar imajinatif diperoleh beberapa permasalahan diantaranya permasalahan yang dihadapi oleh guru yaitu tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tidak menggunakan model pembelajaran, dan tidak membuat media pembelajaran. Sedangkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa yaitu siswa lebih menyukai gambar-gambar yang konkret seperti gambar kartun yang terdapat di sampul buku tulis sehingga membuat gambar imajinasi yang bentuknya abstrak menjadi kurang diminati oleh siswa. Selain itu siswa lebih menyukai cara-cara yang instan dalam menggambar seperti menjiplak gambar yang terdapat di sampul buku tulis. Akibatnya siswa yang memiliki buku tulis yang sama akan menggambar objek yang sama dan siswa pun cenderung meniru gambar temannya. Oleh sebab itu, daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam menggambar imajinatif kurang berkembang.

Seharusnya, pendidikan SBK di sekolah dasar dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan berkaryanya. Senada dengan pandangan Julia (2017) bahwa pendidikan seni mesti menumbuhkan imajinasi dan kreativitas peserta didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan seni menurut Setiawan (2007, p. 2) bahwa tujuan pendidikan seni di sekolah dasar salahsatunya adalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan intelektual, imajinasi, ekspresi, kreativitas, keterampilan, dan mengapresiasi terhadap hasil karya seni dan keterampilan dari berbagai wilayah Nusantara dan mancanegara. Kreativitas siswa sebagai tujuan dari pendidikan seni, tidak hanya bermanfaat agar siswa mampu mengemukakan ide-ide serta gagasan yang dimilikinya, tetapi kemampuan kreativitas juga memiliki manfaat untuk mengembangkan potensi dirinya dalam melatih pemikiran, mewujudkan potensi dan dorongan untuk mengaktifkan semua kemampuannya. Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas maka perlu adanya perbaikan dari guru-guru untuk meningkatkan kualitas mengajarnya demi terciptanya pembelajaran seni yang efektif. Dengan kata lain, guru harus memiliki kompetensi yang baik untuk mengajar (Fahdini, Mulyadi, Suhandani & Julia, 2014; Suhandani & Julia, 2014). Karena di dalam pembelajaran guru memegang peranan yang penting, tentunya dituntut untuk dapat menguasai seluruh mata pelajaran yang telah diterapkan di sekolah dasar. Guru harus mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat mengajar baik itu berhubungan dengan siswanya mau pun dengan mata pelajaran yang akan diajarkan, karena pada hakikatnya tugas guru di sekolah bukan hanya mengajar akan tetapi juga ikut belajar. Salahsatunya dengan menggunakan model yang efektif dalam pembelajarannya. Dengan adanya model pembelajaran diharapkan siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dan lebih aktif dalam kegiatan belajarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syahid (2016, p. 109) bahwa model pembelajaran merupakan model peserta didik, dipilih untuk membantu peserta didik mengembangkan kreativitas belajarnya. Kreativitas belajar yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah kemampuan kreativitas siswa dalam membuat gambar imajinatif. Dengan demikian, salahsatu model pembelajaran yang cocok untuk melatih kemampuan kreativitas menggambar imajinatif siswa adalah model pembelajaran sinektik.

Model Sinektik

Model pembelajaran sinektik tidak hanya melatih siswa dalam menggambar, tetapi model ini juga memberikan daya imajinasi siswa terhadap pengalaman yang dialami untuk memudahkan mereka membuat gambar imajinatif. Dahlan (1990, p. 91) mengatakan bahwa model sinektik adalah model pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas siswa melalui analogi-analogi seperti analogi personal (membayangkan menjadi objek yang dibandingkan) analogi langsung (membedakan dua objek atau konsep sederhana) dan konflik padat (memberikan pertentangan pada objek). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model sinektik dapat mengembangkan kemampuan kreativitas siswa dan model ini dapat diterapkan secara individu mau pun kelompok. Adapun tahapan model pembelajaran sinektik antara lain: (1) input substantif yaitu guru menyajikan informasi mengenai materi yang baru; (2) analogi langsung yaitu guru memberikan sebuah analogi dan meminta siswa untuk menjelaskannya; (3) analogi personal yaitu guru meminta siswa menjadikan dirinya ke dalam analogi langsung; (4) membedakan analogi yaitu para siswa menjelaskan dan menerangkan kesamaan antara materi yang baru dengan analogi langsung; (5) menjelaskan perbedaan yaitu para siswa menuliskan hal-hal yang berbeda dari antar analogi; dan (6) penjelajahan yaitu para siswa menjelajahi kembali kebenaran topik. Manfaat model sinektik menurut Mulia (2013, pp. 16–18) terdapat enam manfaat dalam model sinektik di antaranya, pengembangan kreasi menulis, menjelajahi masalah-masalah sosial, *problem solving*, pengembangan kreasi rencana atau produk, memperluas perspektif tentang suatu konsep, dan sinektik dalam kurikulum. Berdasarkan hal tersebut, model sinektik memberikan banyak manfaat bukan hanya pada bidang kesenian saja melainkan bisa digunakan untuk bidang bahasa terutama dalam mengembangkan kreativitas menulis. Sementara manfaat dalam penelitian ini, yaitu model sinektik digunakan dalam pembelajaran seni rupa menggambar yang manfaatnya yaitu siswa dapat mengembangkan kreativitas dalam menciptakan suatu rencana atau produk dalam bentuk gambar.

Kreativitas Menggambar

Pada hakikatnya kreativitas merupakan kemampuan dalam menemukan hal yang bersifat baru atau dapat mengembangkan sesuatu yang sebelumnya sudah ada. Kreativitas menurut Winkel (Sagitasari, 2010) adalah kegiatan berpikir yang menghasilkan ide-ide yang kreatif atau cara berpikir yang baru, asli, independen, dan imajinatif. Dapat dikatakan bahwa kreativitas merupakan sebuah proses berpikir untuk menciptakan hal-hal yang unik, baru dan berbeda dari orang lain. Pengertian kreativitas yang lainnya tergantung pada penekanannya, kreativitas dapat didefinisikan kedalam empat jenis dimensi yang disebut dengan 4P yaitu dimensi *Person, Process, Press, Product*. Akan tetapi, yang dibahas dalam penelitian ini hanya dimensi *Process* dan *Product* yaitu proses kreativitas dalam membuat produk seperti gambar imajinatif. Sedangkan definisi menggambar menurut Soedarso (Suwarna, 2007, p. 10; Nurjantara, 2014, p. 10) yaitu menggambar merupakan salahsatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan garis dan warna. Sehingga, dapat dikatakan bahwa menggambar adalah salahsatu bentuk kegiatan seni rupa dua dimensi yang hanya bisa dinikmati satu arah, di dalamnya terdapat garis, bentuk, tekstur, dan warna. Semua komponen tersebut dapat dipadukan menjadi sebuah gambar yang utuh dan didukung dengan kemampuan keterampilan dan kreativitas yang dimilikinya. Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas menggambar merupakan kemampuan seseorang dalam mencipta atau membuat gambar

yang bersifat baru kemudian dilukiskan pada selembar kertas yang perwujudannya dapat berupa hasil imajinasi lengkap dengan komponen-komponen menggambar yang merupakan hasil gagasan sendiri, bentuk dari ide kreatif pemikiran, dan konsep asli buatan anak. Kegiatan menggambar di sekolah menjadi salahsatu kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa, karena di dalam menggambar siswa dapat memunculkan ide-ide kreatif dan bisa mengekspresikan diriya secara bebas, sehingga imajinasi atau fantasi siswa akan tumbuh dan berkembang dengan baik yang akhirnya akan mendorong kreativitasnya. Kreativitas anak dalam menggambar memiliki banyak sekali manfaat bagi diri sendiri mau pun bagi lingkungannya sehingga kreativitas perlu dikembangkan kepada anak sejak usia dini yaitu ketika anak mulai belajar di PAUD dan Sekolah Dasar (SD). Munandar (2012, p. 31) merumuskan empat alasan mengapa kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini, yaitu (1) kreativitas untuk merealisasikan perwujudan diri; (2) kreativitas untuk memecahkan masalah; (3) kreativitas untuk memuaskan diri; dan (4) kreativitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Adapun indikator yang terdapat dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik materi penelitian, indikator tersebut antara lain: (1) Berpikir lancar, indikator: memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, perilaku: lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya; (2) berpikir luwes, indikator: menghasilkan gagasan yang berbeda-beda, perilaku: memberikan aneka ragam bentuk-bentuk yang unik terhadap suatu objek; (3) berpikir orisinal, indikator: mampu melahirkan ide atau gagasan yang baru dan unik, perilaku: membuat hal yang baru dan berbeda dari orang lain; (4) berpikir elaborasi, indikator: menambahkan atau memerinci bentuk-bentuk dari suatu objek sehingga menjadi lebih menarik, perilaku, menambahkan banyak garis, warna, bentuk terhadap gambar yang dibuat; (5) berpikir evaluatif, indikator: dapat menentukan batasan penilaian sendiri, perilaku: pertama menentukan pendapat sendiri mengenai suatu hal, kedua membuat alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Apabila melihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut. Pertama, apakah model pembelajaran sinektik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kreativitas siswa pada materi menggambar imajinatif?. Kedua, apakah model pembelajaran konvensional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan kreativitas siswa pada materi menggambar imajinatif?. Ketiga, apakah pembelajaran menggambar imajinatif dengan menggunakan model sinektik lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran dengan model konvensional dalam meningkatkan kemampuan kreativitas siswa?. Keempat, bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model sinektik?. Kelima, apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dengan menggunakan model sinektik?

METODE PENELITIAN

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain yang digunakan adalah quasi eksperimen yang bentuknya adalah *nonequivalent group pretest posttest design*. Penelitian eksperimen menurut Maulana yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan sebab-akibat dari perlakuan yang dilakukan terhadap variabel bebas dan hasilnya dapat dilihat pada variabel terikat (Maulana, 2009; Indah, 2015, p. 60).

Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini ada dua yaitu Sekolah Dasar Negeri I Jemaras Lor dan Sekolah Dasar Negeri II Jemaras Kidul. Lokasi SDN I Jemaras Lor berada di Jl. Nyi Mas Endang Geulis, Desa Jemaras Lor, Kecamatan Klangean, Kabupaten Cirebon. Sementara lokasi SDN II Jemaras Kidul berada di Jl. Jaka Kantingan, Desa Jemaras Kidul, Kecamatan Klangean, Kabupaten Cirebon.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan teknik purposif sampling untuk menentukan subjek penelitian. Menurut Arifin (2011), purposive sampling adalah suatu cara pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, sampel dipilih pada penelitian ini harus dengan pertimbangan tertentu. Oleh sebab itu, peneliti mengambil sampel dua sekolah dasar yang memiliki nilai rata-rata tes kemampuan dasar seni rupa yang paling mendekati yaitu SDN I Jemaras Lor dan SDN II Jemaras Kidul dengan jumlah siswa masing-masing sekolah adalah 30 siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini ada dua jenis instrumen yaitu tes dan nontes. Instrumen tes diantaranya tes keterampilan dasar seni rupa dan tes kemampuan kreativitas menggambar imajinatif. Instrumen nontes diantaranya skala sikap, format observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, serta pedoman wawancara.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dibedakan menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif, pertama menggunakan uji normalitas menggunakan uji *Saphiro-Wilk* karena sampel penelitian kurang dari 50 siswa. Setelah itu menggunakan uji homogenitas dengan menggunakan uji-F. Apabila diketahui datanya berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya uji beda rata-rata yang dapat digunakan untuk sampel bebas adalah uji-t sampel bebas, tapi apabila datanya tidak berdistribusi normal dan tidak homogen maka uji beda rata-ratanya menggunakan uji *Mann-Whitne* atau uji-U. Sementara untuk sampel terikat apabila datanya berdistribusi normal dan homogen maka uji beda rata-ratanya menggunakan uji-t sampel terikat, tapi apabila datanya tidak berdistribusi normal dan tidak homogen maka uji beda rata-ratanya menggunakan uji *Wilcoxon* atau uji-Z. Semua perhitungan tersebut dapat dibantu dengan menggunakan Software *SPSS 16.0 for Windows*. Setelah itu, dilakukannya uji *gain* normal untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan kreativitas menggambar di kelas eksperimen mau pun di kelas kontrol. Sementara data kualitatif menggunakan lembar observasi, lembar angket, dan pedoman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan model sinetik dilakukan berdasarkan rencana peaksanaan pembelajaran yang sebelumnya telah dibuat oleh guru. Perencanaan pembelajaran tersebut dibuat berdasarkan tahapan-tahapan model pembelajaran sinetik. Adapun pada saat pembelajarannya siswa diberi kebebasan untuk mengeksplor imajinasi dan menuangkannya ke dalam gambar. Sementara pembelajaran dengan model konvensional cenderung setiap pertemuannya berpusat pada guru atau *teacher centered* dikarenakan guru hanya

menjelaskan sedikit dan kemudian siswa ditugaskan untuk membuat gambar imajinatif dibimbing oleh guru, namun guru memberikan siswa kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan analisis data hasil *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peningkatan kemampuan kreativitas siswa di kelas eksperimen. Berdasarkan hasil analisis data *pretest* dan *posttest* diketahui beberapa hal berikut ini. Pembelajaran menggunakan model sinektik dapat meningkatkan kemampuan kreativitas siswa. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji-t sampel terikat dengan nilai *P-value (sig-2tailed) = 0,000*. Rata-rata hasil *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 64,9 sedangkan hasil *posttest* adalah 77,6 artinya terdapat peningkatan rata-rata sebesar 12,7.

Selanjutnya hasil koefisien determinansi menunjukkan bahwa sebesar 40,96% model sinektik memberikan hubungan positif (dengan hubungan sangat kuat) dan signifikan antara perolehan dengan kemampuan kreativitas siswa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model sinektik dapat meningkatkan kemampuan kreativitas siswa pada materi menggambar imajinatif yang telah diikuti siswa selama tiga pertemuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gordon yaitu model sinektik pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas siswa (Annurrohan, 2014, p. 162; Mutmainah, 2016, p. 7).

Peningkatan kemampuan kreativitas siswa di kelas kontrol dapat meningkatkan kemampuan kreativitas siswa. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dengan nilai *P-value (sig-2tailed) = 0,000*. Rata-rata hasil *pretest* pada kelas kontrol 53,7 sedangkan hasil *posttest* sebesar 68,3, artinya terdapat peningkatan sebesar 14,6. Selain itu, koefisien determinansi yang diperoleh kelas kontrol adalah 3,72% artinya terdapat hubungan positif (dengan kategori hubungan rendah) dan signifikan antara perolehan kemampuan kreativitas siswa dengan koefisien determinansi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun koefisien determinansi pada kelas kontrol tidak terlalu besar tetapi pembelajaran secara konvensional dapat meningkatkan kemampuan kreativitas siswa. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang telah dilakukan sudah optimal, yaitu pada saat pembelajarannya guru memberikan kesempatan kepada siswa supaya dapat bertanya dan berpendapat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sagala bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berhak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, sehingga hal-hal yang kurang dipahami siswa dapat ditanyakan kepada guru (Sagala, 2005; Indah, 2015, p. 171).

Hasil tes menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan kreativitas menggambar pada kedua kelas. Namun, peningkatan yang ada pada kelas eksperimen tidak lebih baik daripada peningkatan kreativitas pada kelas kontrol. Hal itu disebabkan uji beda rata-rata sampel bebas dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* atau uji-U diperoleh nilai *P-value (sig-1tailed)* sebesar 0,206. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor diantaranya model guru dan siswa merasa kesulitan dalam menggunakan model sinektik dan siswa belum terbiasa. Selain itu, model sinektik di setiap tahapannya membawa siswa pada proses berpikir

imajinatif sehingga siswa yang memiliki kemampuan berpikir imajinatif yang kurang akan sulit untuk mengikutinya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mutmainah (2012, p. 72) bahwa kekurangan dari model sinektik yaitu menitikberatkan pada berpikir reflektif dan imajinatif dalam situasi tertentu maka kemungkinan besar siswa kurang menguasai fakta-fakta dan prosedur pelaksanaan atau keterampilan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model sinektik tidak lebih baik dari model konvensional dalam meningkatkan kemampuan kreativitas siswa. Meskipun demikian, jika melihat rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol dan rata-rata *gain* juga menunjukkan hal yang sama di kelas eksperimen memperoleh 0,35 dan kelas kontrol memperoleh 0,31.

Respon Siswa terhadap Pembelajaran dengan Menggunakan Model sinektik

Setiap siswa memiliki perbedaan dalam memberikan respon pada stimulus yang sama. Dalam penelitian ini stimulus yang diberikan adalah model sinektik. Azwar mengungkapkan bahwa satu stimulus dapat menimbulkan respon yang berbeda-beda tergantung pada faktor yang mempengaruhinya (Azwar, 2008, p. 10; Fauzy, 2014). Dengan kata lain, dalam memberikan respon pada satu stimulus akan didapat individu yang memberikan respon positif dan negatif. Sebagaimana respon siswa yang diperoleh pada penelitian ini yaitu menggunakan angket respon siswa dengan Skala Likert. Di dalamnya terdapat pernyataan positif dan negatif, masing-masing pernyataan positif dan negatif memiliki nilai yang berbeda-beda, selain itu siswa memiliki kebebasan dalam memilih pernyataan positif mau pun negatif.

Berdasarkan angket yang telah dikumpulkan dapat diperoleh rata-rata kelas dari skor pernyataan angket seluruhnya adalah 72,66. Dapat diartikan, sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran dengan model sinektik. Respon positif tersebut dapat dibuktikan dari hasil observasi aktivitas belajar siswa yang selalu meningkat secara signifikan, sehingga pada pertemuan ketiga memperoleh persentase sebesar 87,40% dengan interpretasi sangat baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di kelas eksperimen memberikan respon positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.

Faktor yang Mendukung dan Menghambat Model Sinektik

Faktor yang mendukung pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dapat terlihat melalui hasil kinerja guru dan aktivitas siswa. Pada pertemuan pertama yaitu kinerja guru sebesar 88% aktivitas belajar yang ditunjukkan siswa sebesar 78,51%. Pada pertemuan kedua kinerja guru mengalami peningkatan menjadi 92% dan aktivitas siswa 87,77% dan di pertemuan ketiga kinerja guru mengalami peningkatan lagi sebesar 96% dan aktivitas siswa sebesar 93,33%. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru yang dilakukan secara optimal akan mendukung jalannya proses pembelajaran khususnya dengan menggunakan model sinektik, karena dapat menimbulkan dampak yang positif pada aktivitas siswa.

Hal ini, relevan dengan pendapat Thorndike (Suwangsih & Tiurina, 2006; Indah, 2015, p. 152) dalam teori belajarnya yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi antara stimulus dan respon. Dalam hal ini, stimulus yang dimaksud adalah model sinektik yang dilakukan secara optimal mampu memberikan respon positif pada siswa yaitu terjadi peningkatan aktivitas siswa.

Faktor lain, yaitu berdasarkan wawancara kepada siswa diperoleh hasil yaitu sebagian besar siswa merasa senang belajar menggunakan model sinektik karena mereka bisa berimajinasi dan dapat membuat gambar yang berbeda dari biasanya, lucu, unik, dan seru dalam membuat gambarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Weil dan Calhoun yaitu sinektik pada dasarnya dirancang untuk membimbing individu masuk ke dalam dunia yang hampir tidak masuk akal untuk dapat menciptakan cara baru dan cara berpikir yang segar dalam memandang sesuatu, mengekspresikan diri, dan mendekati permasalahan. (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2009; Fauziyahwati, 2015).

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan observer selaku guru wali kelas III adalah siswa terlihat lebih semangat belajar, adanya motivasi siswa untuk dapat menyelesaikan gambarnya dengan tepat waktu, dan pembelajaran dengan model sinektik juga sangat bagus dalam memunculkan imajinasi anak. Faktor pendukung dari guru yaitu guru memiliki kreativitas dalam melakukan inovasi di setiap pembelajarannya seperti membuat kotak imajinasi yang dapat dijangkau oleh kemampuan siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suhaya (2016, p. 9) bahwa seorang guru yang memiliki kreativitas dalam mengajar yaitu akan memiliki rasa inisiatif, memberikan cara-cara yang baru, dan tanggung jawab dalam pekerjaannya sebagai seorang pendidik.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka kesimpulannya yaitu faktor pendukung pembelajaran dengan menggunakan model sinektik diantaranya dapat dilihat dari hasil kinerja guru dan aktivitas siswa yang setiap pertemuannya selalu meningkat, selain itu dapat dilihat dari respon positif yang diberikan siswa pada pembelajarannya dan respon positif yang diberikan oleh guru wali kelas III selaku observer dalam penelitian, serta kreativitas yang dimiliki oleh seorang guru.

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor menghambat terlaksananya pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Faktor penghambat tersebut diantaranya terdapat beberapa siswa yang masih belum memiliki keberanian dalam menuangkan ide-idenya ke dalam gambar seperti gambar yang dibuat siswa kurang dari 3 bentuk. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Stenberg (Hafizallah, 2017) salahsatu faktor penghambat perkembangan kreativitas siswa adalah siswa kurang berani dalam menuangkan gagasannya dan mengeksplorasi imajinasi atau daya fantasinya serta dalam penyelidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh hasil bahwa faktor yang menghambat pembelajaran dengan menggunakan model sinektik adalah kesulitan dalam memahami materi khususnya saat melakukan analogi-analogi pada setiap tahapan pembelajaran, kemudian siswa kadang-kadang membuat kegaduhan, dan ketika diskusi hanya terdapat beberapa orang saja yang aktif menyampaikan pendapat.

Sementara, hasil wawancara kepada guru kelas III selaku observer selama penelitian diperoleh hasil bahwa salahsatu faktor yang menghambat yaitu dalam pembagian kelompok yang tidak dibagi secara heterogen. Dampaknya yaitu kelompok dengan siswa yang unggul dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu sementara kelompok siswa yang rendah lebih lama dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga, dikhawatirkan waktu untuk langkah selanjutnya terbatas.

Dengan demikian, faktor yang menghambat pembelajaran dengan menggunakan model sinektik diantaranya siswa belum berani menuangkan ide-idenya ke dalam gambar, terkadang siswa membuat kegaduhan di dalam kelas, dan faktor penghambat dari gurunya adalah dalam pembentukan kelompok yang tidak dipilih secara heterogen sehingga setiap kelompok tidak memiliki peluang yang sama.

Saran untuk memperbaiki kesalahan tersebut yaitu sebaiknya guru menyusun daftar kelompok terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sehingga dapat membentuk kelompok yang heterogen dan setiap kelompok memiliki peluang yang sama. Hal tersebut relevan dengan pendapat Slavin yaitu apabila keseluruhan siswa dikelompokkan dengan anggota yang memiliki kemampuan berbeda-beda, maka seluruh tim memiliki peluang yang sama baiknya untuk berhasil (Slavin, 1995; Mutmainah, 2012, p. 175).

SIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dapat memberikan peningkatan pada kemampuan kreativitas siswa kelas III SD dalam materi menggambar imajinatif alam sekitar. Hal ini terlihat dari uji hipotesis ke-1 yang menggunakan uji-t sampel terikat didapatkan nilai $P\text{-value (sig-2tailed)} = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kreativitas siswa yang signifikan di kelas eksperimen. Pembelajaran menggunakan model konvensional dapat meningkatkan kemampuan kreativitas menggambar siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil uji hipotesis ke-2 yang menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai $P\text{-value (sig-2tailed)} = 0,000$. Sehingga, pada kelas kontrol pun kemampuan kreativitas siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pembelajaran di kelas dengan menggunakan model sinektik tidak lebih baik daripada pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Hal ini dapat terlihat dari hasil uji hipotesis ke-3 yaitu perhitungan uji beda rata-rata $n\text{-Gain}$ menggunakan uji *Mann-Whitney* atau uji-U diperoleh nilai $P\text{-value (sig-1tailed)} = 0,206$. Sehingga, diketahui bahwa model sinektik tidak lebih baik daripada model konvensional. Secara umum, siswa memberikan respon yang positif pada pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dapat membuat mereka lebih semangat, pembelajarannya menyenangkan, menarik dan mereka dapat membuat gambar yang unik dan berbeda dari yang lain. Faktor pendukung terlaksananya pembelajaran dengan menggunakan model sinektik yaitu dapat dilihat dari hasil kinerja guru yang optimal dari mulai merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta didukung dengan hasil aktivitas siswa yang tinggi. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan model sinektik pun positif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang adanya keberanian siswa dalam menuangkan ide-idenya, kadang siswa membuat gaduh di kelas, dan pengelompokan siswa tidak dilakukan secara heterogen.

BIBLIOGRAFI

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dahlan, M. D. (1990). *Model-model mengajar: beberapa alternatif interaksi belajar mengajar*. Bandung: Dipenogoro.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Fauziyahwati, A., Rohayati, E., & W. E. (2015). Model sinektik untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Antologi*, 0 (0).
- Fauzy, A. A. L. (2014). *Respon siswa terhadap pembelajaran advance organizer*. [Online]. Diakses dari <http://atepisius.blogspot.co.id/2014/04/my-skripsi-2.html>.
- Hafizallah, Y. (2017). Tahap dan perkembangan kreativitas anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2 (1), p. 49–58.
- Indah, P. Y. (2015). *Pengaruh pendekatan open-ended terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa SD pada materi pengukuran panjang*. (Skripsi). Sekolah Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Julia, J. (2017). *Bunga Rampai Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal*. UPI Sumedang Press.
- Karsono, D. (2014). Penggunaan kartu kuartet untuk meningkatkan pemahaman keberagaman seni tradisi nusantara pada siswa sekolah dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1 (1), p. 43–49.
- Mulia, S. A. R. (2013). *Model sinektik dalam pembelajaran tari untuk meningkatkan kreativitas gerak siswa autis di SLB Dian Amanah Sleman Yogyakarta*. (Skripsi). Sekolah Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mutmainah, S. (2012). Memotivasi dalam pembelajaran seni rupa. *URNA, Jurnal Seni Rupa*, 1 (2), p. 172–178.
- Mutmainah, U. (2016). Penerapan model sinektik (*synectics*) terhadap kreativitas belajar siswa pada Mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 2 (1), p. 69–82.
- Nurjantara, I. (2014). *Pengembangan kreativitas menggambar melalui aktivitas menggambar pada kelompok B2 di TK Aba Kalakijo Guwosari Pajangan Bantul*. (Skripsi). Sekolah Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sagitasari, D. A. (2010). *Hubungan antara kreativitas dan gaya belajar dengan prestasi belajar matematika siswa SMP*. (Skripsi). Sekolah Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Setiawan, D. H. (2007). *Pembelajaran apresiasi seni rupa di Sekolah Dasar Negeri II Mojorebo Wirosari Grobogan*. (Skripsi). Sekolah Sarjana, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.
- Suhaya. (2016). Pendidikan seni sebagai penunjang kreativitas. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1 (1), p. 1–15.
- Syahid, A. A. (2016). Membuka Pemikiran Baru tentang Belajar dan Pembelajaran. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3 (1), p. 105–113.